

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian yang penting dari kesehatan umum. Kesehatan gigi dan mulut yang baik dibutuhkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, bicara dan bersosialisasi. Kesehatan secara keseluruhan, kesejahteraan, pendidikan dan pengembangan anak, keluarga dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh kesehatan mulut (Ramadhan et al, 2016).

Berdasarkan teori Blum yang dikutip oleh Anitasari et al. (2005), status kesehatan gigi dan mulut seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu keturunan, lingkungan (fisik maupun social budaya), perilaku dan pelayanan kesehatan. Perilaku memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut secara langsung. Perilaku dapat juga mempengaruhi faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan.

Faktor kesadaran dan perilaku pemeliharaan *hygiene* mulut personal adalah faktor terpenting dalam usaha menjaga kebersihan mulut. Penelitian yang dilakukan oleh E. Ristya Widi menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara perilaku membersihkan gigi dengan tingkat kebersihan mulut. Semakin baik perilaku membersihkan gigi, maka kebersihan gigi dan mulut akan meningkat, semakin buruk perilaku membersihkan gigi, kebersihan gigi dan mulut akan menurun (E. Ristya Widi, 2003).

Rongga mulut mengandung berbagai macam komunitas bakteri. Mikroflora ini secara normal terdapat pada bagian atau permukaan yang berada di rongga mulut. Bakteri terakumulasi pada jaringan lunak maupun jaringan keras dalam suatu bentuk lapisan yang disebut sebagai plak (Rahmah, 2014).

Tindakan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah pembersihan mulut secara mekanis. Tindakan secara mekanis adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak rongga mulut (Putri et al, 2008). Pembersihan mulut secara mekanis dapat menggunakan sikat gigi dan benang gigi. Pembersihan secara mekanis merupakan metoda yang efektif dalam mengendalikan plak dan inflamasi gingival (Pannuti, 2003), serta untuk membersihkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, terutama dilakukan setelah makan dan sebelum tidur untuk mengurangi risiko masalah kesehatan gigi. Salah satu alat untuk menyikat gigi yang sering digunakan adalah sikat gigi (Silvia et al, 2005).

Sikat gigi merupakan alat mekanis pembersihan rongga mulut yang sangat mudah terkontaminasi bakteri. Munculnya bakteri pada sikat gigi tidak hanya berasal dari rongga mulut, tetapi juga dari lingkungan tempat sikat gigi disimpan. Bakteri *Coliform* misalnya, banyak ditemukan pada sikat gigi yang tempat penyimpanannya terletak dekat dengan toilet (Malmberg et al, 2004). Bakteri yang menempel, menumpuk dan bertahan pada sikat gigi dapat ditularkan kepada individu dan dapat menyebabkan penyakit dan meningkatkan risiko infeksi (Frazelle, 2011).

Penggunaan, pemeliharaan dan penempatan sikat gigi di rumah yang tidak teratur dan disiplin memungkinkan kontaminasi silang antara mikroorganisme yang berada

dalam rongga mulut dengan bakteri pada sikat gigi (Taghreed et al, 2014). Dalam menjaga kebersihan rongga mulut dan meminimalisir pertumbuhan bakteri pada sikat gigi, American Dental Association pada tahun 1996 merekomendasikan penggantian sikat gigi setiap 3 bulan pemakaian dan membilas sikat gigi menggunakan air mengalir (Usha et al, 2011).

Menurut Onuorah pada tahun 2015, koloni bakteri *Staphylococcus*, *Streptococcus*, *Corynebacteria*, *Pseudomonas* dan *Coliform bacteria*, serta koloni jamur seperti *Candida albican* dapat ditemukan pada sikat gigi. Kolonisasi spesies *Streptococcus* yang terbanyak ditemukan disikat gigi adalah *Streptococcus mutans*. Penelitian yang dilakukan oleh Soeherwin Mangundjaja pada tahun 2001 menunjukkan bahwa bakteri yang ada pada sikat gigi setelah penyikatan gigi dengan pasta gigi selama 3 minggu menunjukkan angka yang sangat tinggi. Keadaan ini berkaitan dengan perawatan dan penyimpanan sikat gigi yang tidak benar. Bakteri pada sikat gigi setelah digunakan berasal dari rongga mulut ataupun dari lingkungan karena perawatan dan penyimpanan sikat gigi yang tidak baik.

Penelitian mengenai perbedaan lama penyimpanan sikat gigi terhadap jumlah koloni bakteri pada sikat gigi masih terbatas. Saya tertarik untuk meneliti tentang perbedaan lama penyimpanan sikat gigi terhadap jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah “Apakah terdapat perbedaan jumlah koloni bakteri yang ada pada sikat gigi saat penyimpanan 1 hari, 2 hari dan 7 hari?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan sikat gigi.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan selama 1 hari, 2 hari dan 7 hari.
2. Mengetahui perbedaan jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan selama 1 hari, 2 hari dan 7 hari.

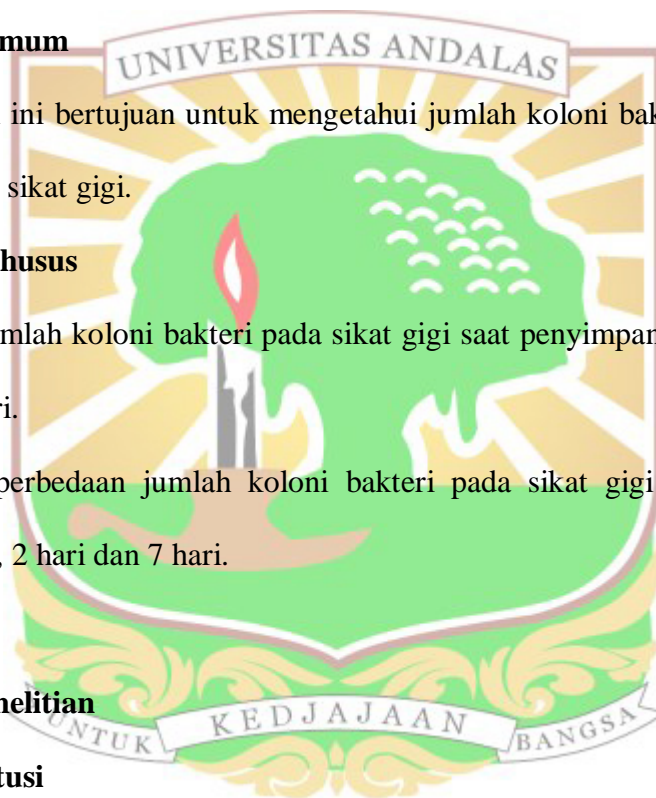
## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Bagi institusi

Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan tentang perbedaan lama penyimpanan sikat gigi terhadap jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan.

### 1.4.2. Bagi peneliti

1. Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian kesehatan.



2. Peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah dimiliki selama belajar di FKG Unand.

#### **1.4.3. Bagi peneliti lain**

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan perbedaan lama penyimpanan sikat gigi terhadap jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental mengenai perbedaan lama penyimpanan sikat gigi terhadap jumlah koloni bakteri pada sikat gigi saat penyimpanan 1 hari, 2 hari dan 7 hari.

